

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Emosional (EQ)

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kecerdasan berasal dari kata cerdas yang berarti pintar dan cerdik, sepat tanggap dalam menghadapi masalah, cepat mengerti jika mendengar keterangan. Sedangkan kecerdasan adalah perihal cerdas, kesempurnaan perkembangan akal budi (seperti kepandaian, ketajaman pikiran).¹⁴ Emosi adalah pengalaman afektif yang disertai penyesuaian dari dalam diri individu tentang keadaan mental dan fisik dan berwujud suatu tingkah laku yang tampak.¹⁵ Emosi dapat berubah-ubah dalam setiap individu serta bersifat spontan.

Kecerdasan emosional dikenal dengan sebutan *Emotional Quostient* atau kecerdasan emosional yang pertama kali diperkenalkan oleh Daniel Goleman pada tahun 1993 lewat bukunya *Esensial Psikoterapi: Teori Praktik Para Ahli*.¹⁶ Kecerdasan Emosional atau *EQ* adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta

¹⁴Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 2006), hal. 141

¹⁵ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 150

¹⁶ Nyayu Khodijah, *Psikologi Belajar*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006), hal.

mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan.¹⁷

Kecerdasan emosional juga diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menguasai emosinya, berkomunikasi dengan diri sendiri serta berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan.¹⁸

Daniel Goleman berpendapat kecerdasan emosional merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁹

Dari pengertian beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam mengelola emosi pada suatu keadaan, sehingga mampu mengendalikan diri dan berkomunikasi dengan orang lain serta menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Selain itu juga memahami apa yang menjadi kekurangan dan kelebihan dirinya.

Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi

¹⁷Maliki S., *Manajemen Pribadi untuk Kesuksesan Hidup*, (Yogyakarta: Kertajaya, 2009), hal.15

¹⁸Jarot Wijanarko, *Anak Cerdas*, (Banten: Happy Holly Kids, 2012), hal. 82

¹⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal. 170

sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah:²⁰

a. Mengenali emosi diri

Merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan ini terjadi. Aspek mengenali diri terdiri dari: kesadaran diri, penilaian diri, dan percaya diri. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan bahwa kesadaran diri merupakan kesadaran seorang akan emosinya sendiri.

b. Mengelola emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Unsur-unsur pengendalian diri yaitu: kendali diri, sifat dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, inovasi.

c. Memotivasi diri sendiri

Dalam mengerjakan sesuatu, memotivasi diri sendiri adalah salah satu kunci keberhasilan. Mampu menata emosi guna mencapai tujuan yang diinginkan. Kendali diri secara emosi, menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan di segala bidang.

²⁰Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, (Jakarta: Gramedia, 2007), hal. 58

d. Mengenal emosi orang lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain sangat bergantung pada kesadaran diri emosi. Empati merupakan salah satu kemampuan mengenali emosi orang lain dengan ikut merasakan apa yang dialami orang lain.

e. Membina hubungan dengan orang lain

Kemampuan membina hubungan sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Keterampilan ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang dapat membina hubungan dengan orang lain akan sukses dengan bidang apapun yang mengendalikan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

Secara rinci unsur-unsur atau indikator kecerdasan emosional ini dapat dijelaskan pada tabel berikut:²¹

Tabel 2.1. Indikator Kecerdasan Emosional

UNSUR	INDIKATOR
Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengenal dan merasakan emosi diri sendiri b. Memahami faktor penyebab perasaan yang timbul c. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan
Mengelola emosi	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersikap toleran terhadap frustrasi b. Mampu mengendalikan marah secara lebih baik c. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan orang lain e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress f. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan kecemasan
Memanfaatkan emosi secara produktif	<ul style="list-style-type: none"> a. Memiliki rasa tanggung jawab b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan

²¹ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, hal. 240-241

	c. Tidak bersikap impulsive
Empati	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain b. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain c. Mampu mendengarkan orang lain
Membina hubungan	a. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain b. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain c. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain d. Memiliki sikap bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain e. Memiliki sikap tenggang rasa f. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain g. Dapat hidup selaras dengan kelompok h. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama i. Bersikap demokratis

Menurut Daniel Goleman yang dikutip oleh Abuddin Nata:²²

Kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. Pertama, kecerdasan emosi tidak hanya bersikap ramah. Pada saat-saat tertentu diperlukan mungkin bukan sikap ramah, melainkan misalnya sikap tegas yang barangkali memang tidak menyenangkan. Kedua, kecerdasan emosional bukan berarti memberikan kebebasan pada perasaan, melainkan mengelola perasaan sedemikian, sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif, yang mungkin orang bekerja sama dengan lancar menuju sasaran bersama.

Dengan demikian, seorang siswa yang memiliki kecerdasan emosional mampu mengenali emosinya serta penyebab munculnya emosi. Kemudian mampu memperkirakan tindakan yang ditimbulkan dari emosinya. Menempatkan diri saat bekerja sama dengan orang lain maupun saat bekerja secara individu. Memiliki perasaan positif terhadap orang lain, serta mampu mempengaruhi suasana di lingkungannya.

Upaya membangun hubungan emosional dengan siswa dapat dilakukan hal-hal berikut:

²²Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Menguasai Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), hal.47

- a. Perlakukan siswa sebagai manusia sederajat
- b. Ketahuilah apa yang disukai siswa, cara berpikir mereka, dan perasaan mengenai hal-hal yang terjadi dalam kehidupan
- c. Bayangkan apa yang mereka katakana pada diri sendiri, mengenai diri sendiri
- d. Mengetahui hambatan untuk memperoleh apa yang siswa inginkan
- e. Bebrbicara jujur pada siswa dengan cara yang halus dan jelas
- f. Bersenang-senang dengan siswa²³

Seperti halnya dengan alat ukur kecerdasan, indikator orang yang memiliki IQ, EQ, dan SQ juga tidak ada ketentuan yang jelas. Oleh karena itu, untuk mengetahui seseorang memiliki *Emotional Quostient* tinggi dilihat dari hal-hal yang biasanya ada pada orang yang memiliki *Emotional Quostient* tinggi.

2. Minat Belajar

Minat berhubungan erat dengan belajar dan pembelajaran. Belajar tanpa adanya kemauan yang tertanam akan terasa sangat membosankan. Seseorang yang melaukan sesuatu dengan dasar adanya kemauan pada dirinya maka sesuatu yang diakukannya akan melekat atau teringat dalam memori jangka panjang seseorang itu. Sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kemauan dalam melakukan sesuatu maka akan cepat dilupakan oleh otak dan berlalu begitu saja. Sedangkan tujuan dari pembelajaran

²³ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hal.173

adalah dapat memaknai dari apa yang telah dipelajari sehingga membentuk keterampilan atau karakter.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Belajar bersifat aktif, siswa sebagai peserta didik tidak akan mampu merubah perilaku jika ia tidak aktif mengikuti proses yang berlangsung.²⁴

Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat.²⁵ Siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lain. Minat belajar dapat mempengaruhi peserta didik dalam mempelajari matematika.²⁶ Sehingga akan mempengaruhi pada hasil belajar matematika yang diperoleh.

Sardiman A.M. berpendapat bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.²⁷ Menurut Hilgard mengungkapkan minat adalah *interest is persisting tendency to pay attention and enjoy some activity or content*. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan

²⁴Indah Mayang Purnama, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika di SMAN Jakarta Selatan*, (jurnal formatif), Vol. 6 No. 2, (Universitas Indraprasta PGRI: 2016), hal. 238

²⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 180

²⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hal. 16

²⁷Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), hal. 268

mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang.²⁸

Menurut Hansen minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi, dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan. Dalam praktiknya, minat atau dorongan dalam diri siswa dapat mengaktualisasikan dirinya melalui belajar.²⁹

Menurut Slameto suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Anak didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberi perhatian yang lebih besar terhadap subjek tersebut.³⁰

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan minat adalah rasa kecenderungan, senang yang dimiliki oleh seseorang terhadap sesuatu. Minat belajar merupakan rasa kecenderungan dan senang terhadap sesuatu secara disengaja sehingga melahirkan perubahan tingkah laku, keterampilan, serta pengetahuan.

Apabila dikaitkan dengan mata pelajaran matematika, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar matematika yaitu ketertarikan dan rasa senang untuk mendapatkan hasil belajar yang baik, member tanggapan dan perhatian terhadap mata pelajaran matematika yang dipelajari di sekolah.

²⁸ Slameto, *Belajar dan....*, hal. 57

²⁹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar....*, hal. 57-58

³⁰ Darmadi, *Pengembangan Model....*, Hal. 317

Bernard menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja.³¹ Oleh karena itu, minat itu dibentuk dari beberapa kegiatan yang menjadi kebiasaan. Begitu pula dalam pembelajaran matematika, menanamkan kebiasaan yang menyenangkan untuk menumbuhkan minat belajar matematika.

Minat mengandung unsur-unsur kognisi (menenal), emosi (perasaan), dan konasi (kehendak). Oleh sebab itu, minat dianggap sebagai respon yang sadar, sebab kalau tidak demikian, minat tidak akan mempunyai arti apa-apa. Unsur kognisi maksudnya adalah minat itu didahului oleh pengetahuan dan informasi mengenai objek yang dituju oleh minat tersebut unsur emosi, karena dalam partisipasi atau pengalaman itu disertai oleh perasaan tertentu seperti rasa senang. Sedangkan konasi merupakan kelanjutan dari unsur kognisi. Kedua unsur tersebut diwujudkan dalam bentuk kemauan dan hasrat untuk melakukan suatu kegiatan belajar.³²

Adapun mengenai jenis atau macam-macam minat, Kuder mengelompokkan jenis-jenis minat menjadi sepuluh macam, yaitu:

- a. Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, dan tumbuhan
- b. Minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik

³¹ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, hal. 57

³² Erlando Doni Sirait, *Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika*, (Jurnal Formatif Vol. 6 No. 1), (Universitas Indraprasta PGRI, 2016), hal. 38

- c. Minat hitung-menghitung, yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan
- d. Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem
- e. Minat persuasif, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk mempengaruhi orang lain
- f. Minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan
- g. Minat leterer, yaitu minat berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis berbagai karangan
- h. Minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah musik, seperti menonton konser dan memainkan alat-alat musik
- i. Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain
- j. Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif³³

Seorang guru berupaya membangkitkan minat belajar siswa dengan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Meningkatkan minat siswa; setiap guru mempunyai kewajiban untuk meningkatkan minat siswanya. Karena minat merupakan komponen penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan, serta pembelajaran di ruang kelas pada khususnya

³³Ahmad Susanto, *Teori Belajar...*, hal. 61-62

- b. Memelihara minat yang timbul; apabila anak-anak menunjukkan minat yang kecil maka tugas guru untuk memelihara minat tersebut
- c. Mencegah timbulnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik; sekolah merupakan lembaga yang menyiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat. Maka sekolah harus mengembangkan aspek ideal agar anak-anak menjadi anggota masyarakat yang baik
- d. Sebagai persiapan untuk membarikan bimbingan kepada peserta didik tentang lanjutan studi atau pekerjaan yang sesuai baginya³⁴

Maka indikator untuk mengetahui minat seseorang dalam pembelajaran adalah:

- a. Adanya pemusatan perhatian, perasaan, dan pikiran dari subjek terhadap pembelajaran karena adanya ketertarikan
- b. Adanya perasaan senang terhadap pembelajaran
- c. Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subjek untuk terlibat aktif dalam pembelajaran serta untuk mendapat hasil yang terbaik.³⁵

Sedangkan pendapat lain berpendapat supaya dapat mengetahui tingkat minat siswa terhadap minat belajar diantaranya (1) perasaan senang; (2) ketertarikan untuk belajar; (3) menunjukkan perhatian saat belajar; (4) keterikatan dalam belajar.³⁶

Minat belajar matematika siswa adalah ketertarikan siswa pada materi pelajaran matematika yang ditandai dengan adanya dorongan yang

³⁴ Ahmad Susento, *Teori Belajar...*, hal.67-68

³⁵ Darmadi, *Pengembangan Model...*, hal.318

³⁶ Kurnia Eka Lestari & Mokhammad Yudhanegara, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal 93-94

tinggi untuk belajar, mengerahkan perhatian serta pikirannya untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang materi pelajaran matematika seperti (1) perasaan senang dalam memberikan perhatian terhadap mata pelajaran matematika; (2) ketekunan dalam mempelajari mata pelajaran matematika; (3) kecenderungan untuk berusaha aktif meraih manfaat yang diharapkan; (4) memiliki keterampilan atau kemampuan dalam mata pelajaran matematika.³⁷

3. Hasil Belajar Matematika

a. Hakikat Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan ditingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal tersebut bukanlah tanpa alasan. Para ahli dan cendekiawan telah memperhitungkan betapa penting matematika ini karena memiliki tujuan pembelajaran yang berguna dalam membentuk kemampuan siswa baik dari ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Sehingga siswa sendiri perlu dijelaskan hakikat mempelajari matematika.

Menurut James dan James mengemukakan pengertian matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang

³⁷Indah Mayang Purnama, *Pengaruh Kecerdasan...*, hal. 238-239

lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi dalam tiga bidang, yaitu aljabar, analisis, dan geometri.³⁸

Sedangkan Johnson dan Rising mengemukakan matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide daripada mengenai bunyi.³⁹ Hakikat belajar matematika adalah suatu aktivitas mental untuk memahami arti dan hubungan-hubungan serta simbol-simbol, kemudian diterapkannya pada situasi nyata.

Siswa SD/MI umumnya berkisar antara 7 sampai 12 tahun. Menurut Piaget, mereka berada pada fase operasi konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret. Proses pembelajaran pada fase konkret dapat melalui tahapan konkret, semi konkret, semi abstrak dan selanjutnya abstrak.⁴⁰

Beberapa karakteristik pembelajaran matematika di MI adalah sebagai berikut:

³⁸ Moch. Masykur dan Abdul Halim Fathani, *Mathematical Intelligence: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 16

³⁹ *Ibid*, hal.17

⁴⁰ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 2

1) Penyajian

Penyajian matematika tidak haru diawali dengan teorema maupun definisi, tetapi haruslah disesuaikan dengan perkembangan intelektual siswa.

2) Semesta pembicaraan

Kompleks semester pembicaraan mata pelajaran matematika disesuaikan dengan jenjang pendidikannya. Semakin tinggi tahap perkembangan intelektual peserta didik, maka semesta matematikanya semakin diperluas.

3) Tingkat keabstrakan

Matematika memiliki obek kajian yang abstrak namun, pada pembelajaran matematika di sekolah dasar dimungkinkan masih berbantuan benda-benda konkret agar peserta didik mudah memahami materi pembelajaran yang diterimanya.⁴¹

b. Hasil Belajar Matematika

Menurut James O. Whittaken dikutip oleh Abu Ahmadi Widodo, belajar diartikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁴² Latihan dan pengalaman didapatkan dari pembelajaran yang melibatkan siswa. Latihan yang berulang hingga menjadi sebuah kebiasaan juga dapat menimbulkan perubahan tingkah laku pada siswa. Kemudian

⁴¹ Abdul Halim Fathani, *Matematika Hakikat & Logika*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009), hal.72-73

⁴² Abu Ahmadi Widodo, *Psikologi Belajar Cetakan ke-2*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 126.

pengalaman yang didapat akan secara tidak langsung tertanam pada diri siswa.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁴³ Menurut Winkel yang dikutip oleh Purwanto, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.⁴⁴

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat dipahami bahwa hasil belajar matematika adalah tingkat kemampuan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang didapatkan setelah proses belajar dilihat dari perubahan sikap dan tingkah laku siswa pada mata pelajaran matematika. Hasil belajar digunakan untuk dijadikan ukuran dalam mencapai tujuan pendidikan dalam suatu pembelajaran. Ukuran tersebut dianggap telah mencapai tujuan pembelajaran apabila telah melewati kriteria ketuntasan minimum.

Setiap siswa memiliki hasil belajar yang berbeda-beda karena dalam kegiatan belajar memiliki banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya:⁴⁵

⁴³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 22

⁴⁴ Purwanto, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) hal. 5.

⁴⁵ Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, (Jakarta: GP Press Grup, 2013), hal. 32

1) Faktor internal

a) Faktor fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan yang lelah, tidak dalam keadaan jasmani dan sebagainya. Semuanya akan membantu dalam proses dan hasil belajar.

b) Faktor psikologis

Setiap anak didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, terutama dalam hal kadar bukan dalam hal jenis tentunya akan mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor psikologis meliputi intelegensi, perhatian, minat dan bakat, motif dan motivasi, kognisi, dan daya nalar.

2) Faktor eksternal

a) Faktor lingkungan

Lingkungan ini dapat berupa lingkungan fisik atau alam dan sosial. Lingkungan alam misalnya keadaan suhu, kelembaban, dan sebagainya. Sedangkan lingkungan sosial berupa manusia maupun hal-hal lainnya, misalnya suara orang diluar kelas dan suara dari mesin pabrik.

b) Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini diharapkan sebagai sarana

untuk tercapainya tujuan belajar yang telah direncanakan misalnya kurikulum, sarana, fasilitas, dan guru.

Secara umum fungsi dari hasil belajar sesuai dengan pengertian diatas adalah:⁴⁶

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional mengacu pada rumusan-rumusan tujuan instruksional.
- 3) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar yang mungkin dilakukan dalam hal tujuan instruksional, kegiatan belajar siswa, strategi mengajar guru, dan lain-lain.
- 4) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar kepada para wali murid peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai kajian pustaka, peneliti menemukan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian ini. Telaah pustaka ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh gambaran serta mencari titik-titik persamaan dan perbedaan.

1. Penelitian oleh Eri Utami dalam skripsi berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas V di MI Kecamatan Sampang Cilacap”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif serta pengambilan data menggunakan angket dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika. Hasil penelitian

⁴⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal. 3-4

menunjukkan hasil nilai sig sebesar 0,003 lebih kecil $\alpha = 0,05$ dan nilai korelasi $r = 0,632$.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dan variabel kecerdasan emosional. Sedangkan perbedaannya ada pada variabel kedua penelitian (kemampuan berpikir kritis) serta tempat atau lokasi penelitian.

2. Skripsi penelitian berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Lingkaran Siswa Kelas VII SMP Petanahan oleh Hindun Baiti Annashriyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan *expost facto* dengan teknik sampling proporsional random sampling. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa t hitung EQ terhadap prestasi belajar matematika sebesar 0,258 yang berarti semakin baik kecerdasan emosional maka semakin baik pula prestasi belajar matematikanya. Kemudian hasil korelasi minat belajar terhadap prestasi belajar matematika didapatkan 0,255 yang berarti semakin baik minat belajar maka semakin baik pula prestasi belajar. Sedangkan hasil korelasi kedua variabel terhadap prestasi belajar didapatkan 0,601 berarti semakin baik kecerdasan emosional dan minat belajar maka semakin baik pula prestasi belajar matematikanya.

Pada penelitian diatas dapat diketahui bahwa perbedaan dengan penelitian ini adalah objek penelitian, serta lokasi penelitian. Sekiranya penelitian ini kurang lebih akan seperti penelitian diatas.

3. Jurnal penelitian berjudul Pengaruh *Minat Belajar* Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMPN 2 Tanah Pilo Melawi oleh Eti Kusnawati pada tahun 2014. Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dalam bentuk studi korelasional (*interrelationship studies*). Dengan sampel sebanyak 42 siswa kelas VIII SMPN 2 Tanah Pinoh. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa uji $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $4,499 > 2,021$. Adapun besarnya pengaruh dari hasil uji koefisien determinasi dengan SPSS 16 adalah sebesar 71% sedangkan 29% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

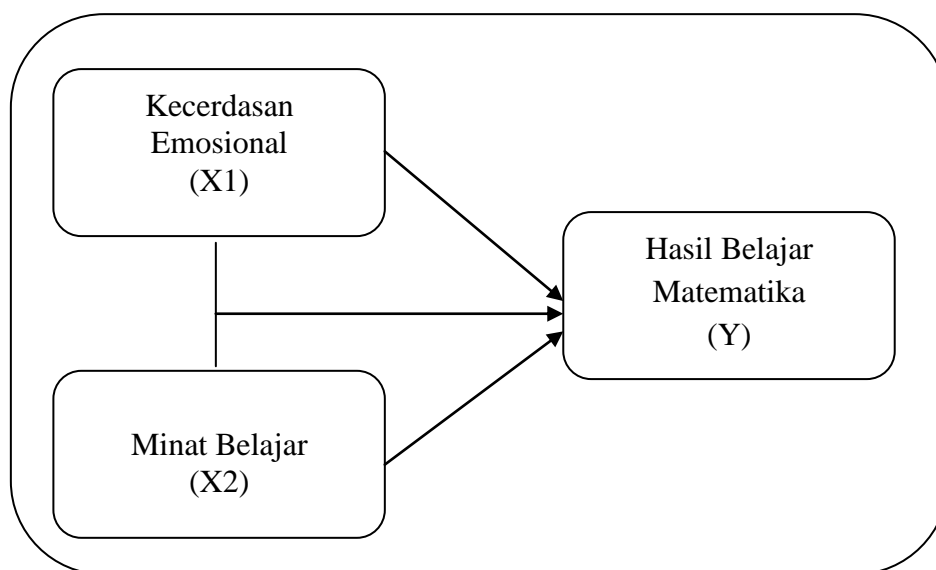
Dari penjelasan diatas dapat diketahui persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tingkat pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika pula. Sedangkan selain itu berbeda mulai dari tempat penelitian, teknik analisis data, dan teknik sampling.

4. Skripsi yang disusun oleh Suri Widyaningsih berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI SMKN Godean. Penelitian merupakan jenis penelitian *ex postfacto*. Sampel sebanyak 36 siswa SMKN 1 Tempel Godean menggunakan teknik analisis data adalah regresi ganda. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan EQ dan minat belajar terhadap prestasi belajar akuntansi sebesar 64,50%.

Pada penelitian diatas dapat diketahui bahwa variabel independen sama dengan yang akan diteliti pada penelitian ini. Sedangkan variabel dependen dan tempat penelitian berbeda.

C. Kerangka Penelitian

Peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat atau terpengaruh. Adapun variabel bebasnya adalah kecerdasan emosional dan kemampuan berpikir kritis siswa dengan variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika siswa kelas V di SDI Bayanul Azhar Bendiljati Kulon Sumbergempol. Berikut ini kerangka berpikir dari penelitian ini:



KETERANGAN:

X_1 = Variabel Independen

X_2 = Variabel Independen

Y = Variabel dependen